

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi, baik dari segi etnis, bahasa, budaya maupun agama. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa penduduk Indonesia memeluk enam agama resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta beragam kepercayaan lokal.¹ Keberagaman ini tidak hanya menjadi hal yang memperkaya bangsa, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan dalam menjaga kerukunan sosial, terutama dari banyak munculnya konflik akibat adanya perbedaan-perbedaan pada masyarakat. Oleh karena itu, menjadi agenda penting bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama yang berbasis pada nilai-nilai toleransi dan moderasi.

Dalam hal untuk menjaga dan mewujudkan kerukunan antarumat beragama di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Agama telah mengembangkan gagasan moderasi beragama. Moderasi jika merujuk pada agama Islam dikenal dengan *wasath* atau *wasathiyah* yang merupakan kata lain dari *tawassuth* yang memiliki arti tengah-tengah.² Sedangkan menurut Quraish Shihab moderasi (*wasath*) bermakna pertengahan dan seimbang. Ini meliputi beberapa dimensi

¹ Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, *Agama di Indonesia, 2024- Tabel Statistik*, diakses pada 18 Agustus 2025, <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistic-table/1/MzI0IzE=/agama-di-Indonesia-2024>.

² Abiyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendikia Indonesia Raya, 2021), h.4.

kehidupan seperti cara pandang, sikap, cara mencapai tujuan, juga keseimbangan antara dunia dan akhirat, ide dan realitas, individu dan kelompok, serta antara akal dan teks keagamaan (*naql*).³ Jadi pada dasarnya, moderasi beragama adalah gagasan dari pemerintah yang mengupayakan untuk menjaga keseimbangan di masyarakat, khususnya keseimbangan antara kepentingan sosial dengan kepentingan agama. Namun, baik gagasan ataupun kebijakan formal saja tidak cukup jika tanpa adanya penguatan pada tingkat lokal. Di sinilah adanya kearifan lokal menjadi hal yang penting sebagai wadah interaksi lintas agama.

Pada masyarakat Jawa, salah satu wujud dari adanya kearifan lokal yang terlihat memiliki daya rekat sosial yang kuat adalah tradisi *slametan* atau kenduri. *Slametan* menurut Gatut dan Djoko adalah upaya manusia untuk menjalin keharmonisan, dalam kosmologi Jawa ada anggapan bahwa manusia mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan dengan alam semesta atau adikrodati yang dimanifestasikan ke dalam Tuhan YME.⁴ Di Jawa tradisi *slametan* atau kenduri memang lazim dilakukan sebagai ungkapan syukur juga sekaligus doa bersama untuk meminta keselamatan. Salah satu bentuk dari upacara pengungkapan syukur sekaligus do'a di Jawa adalah *Baritan*.

Tradisi *Baritan* adalah satu tradisi pada bulan suro.⁵ Tradisi ini menjadi warisan budaya dan dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi

³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 5.

⁴ Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Ampera Utama, 2012), h.67.

⁵ Wahyuningtyas, Nia Dwi Astuti, "Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam satu Syuro di Desa Wates Kabupaten Blitar" (Makalah dipresentasikan dalam

berikutnya di beberapa daerah di Indonesia. *Baritan* dalam bahasa Jawa memiliki arti “*mbubarake perilan setan*” yang berarti membersihkan perilaku perilaku setan atau setan yang dapat menyebabkan bahaya.⁶ Dalam kepercayaan warga, tradisi *Baritan* adalah tradisi “*tolak balak*” agar selama setahun kedepan kehidupan warga terhindar dari adanya marabahaya. Upacara pelaksanaan tradisi *Baritan* pada umumnya memadukan antara adat Jawa dengan nuansa keagamaan Islam seperti tahlil, pembacaan ayat-ayat suci, serta doa doa yang berasal dari agama Islam. Namun tidak hanya itu, di dalam tradisi *Baritan* juga terdapat nilai-nilai kebersamaan karena adanya praktik gotong royong juga pembagian makanan tanpa melihat perbedaan diantara masyarakatnya.

Tradisi *Baritan* ini dapat dijumpai secara nyata di Desa Batuaji, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri, yang merupakan desa multireligius karena masyarakatnya terdiri dari pemeluk agama Islam, Kristen, dan ada beberapa yang mengikuti aliran kepercayaan.⁷ Keberagaman yang ada di Desa Batuaji Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri menjadikan tradisi *Baritan* lebih unik karena tidak hanya masyarakat Muslim saja yang berpartisipasi, namun juga masyarakat yang beragama Kristen. Keterlibatan masyarakat lintas agama ini menunjukkan adanya interaksi multireligius yang tidak hanya sebatas toleransi aktif, tapi juga kolaborasi aktif. Pada pelaksanaan tradisi *Baritan* di Desa Batuaji, masyarakat Kristen dan Muslim secara bersama sama turut membawa makanan, menghadiri prosesi, dan

FKIP e-Proceeding, Universitas Jember, 2015), diakses 24 Mei 2025, <https://jseahr.jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-e-pro/article/view/5857>.

⁶ Laily Harisatun Niswah, *Mandala Berbudaya: Astha Jathayu*, (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021), h. 166.

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Ringinrejo Dalam Angka 2011* (Kediri: BPS Kabupaten Kediri, 2012), h. 18.

berdoa sesuai tata cara yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Baritan* menjadi ruang interaksi antar lintas agama, di mana perbedaan keyakinan tidak menghalangi mereka untuk membangun kerukunan dan solidaritas.

Melihat dari segi sosial, adanya tradisi *Baritan* menjadi penting karena mampu mereduksi adanya potensi konflik yang muncul karena adanya perbedaan agama. Melalui tradisi *Baritan* ini, maka akan muncul jalinan komunikasi, kerja sama, juga adanya rasa kebersamaan yang kemudian dapat memperkuat ikatan emosional antarwarga. Dari segi keagamaan, tradisi *Baritan* di Desa Batuaji mencerminkan wajah moderasi beragama berbasis budaya lokal, karena masyarakat mampu menunjukkan religiusitasnya tanpa mengabaikan perbedaan keyakinan diantara mereka. Tradisi semacam ini sekaligus memperlihatkan bagaimana nilai-nilai spiritual dan sosial dapat bersinergi dalam membangun harmoni.

Dari perspektif akademis, penelitian mengenai tradisi *Baritan* sudah pernah dilakukan, namun umumnya masih terbatas pada kajian makna-makna simbolik, nilai-nilai budaya, atau fungsi dari *Baritan*. Beberapa penelitian tentang kerukunan antarumat beragama juga lebih banyak membahasnya dari perspektif normatif-teologis atau kebijakan negara. Sementara itu, kajian yang secara khusus menyoroti tradisi *Baritan* sebagai ruang interaksi multireligius, khususnya di Desa Batuaji masih sangat jarang ditemukan. Penelitian sebelumnya banyak menyoroti relasi lintas agama Islam, baik antara Hindu dengan Islam atau Islam dengan Buddha, tetapi interaksi Islam dengan Kristen dalam konteks tradisi *Baritan* belum banyak di eksplorasi. Dengan demikian, penelitian ini mencoba menjawab hal tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana interaksi multireligius terbentuk dalam tradisi *Baritan*, nilai-nilai apa yang menopangnya, dan sejauh mana tradisi *Baritan* ini dapat berperan sebagai mekanisme penguat kerukunan antarumat beragama di Desa Batuaji Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Hasil dari penelitian semoga dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi agama, budaya, sekaligus kontribusi praktis bagi penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui sebuah penelitian. Diantara pertanyaan tersebut antara lain;

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Baritan* di Desa Batuaji Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana bentuk interaksi multireligius dalam tradisi *Baritan* di Desa Batuaji Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri?
3. Apa saja faktor pendorong terjadinya interaksi multireligius dalam pelaksanaan Tradisi *Baritan* di Desa Batuaji Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan wawasan seperti:

1. Mendeskripsikan bentuk interaksi multireligius dalam tradisi *Baritan* di Desa Batuaji, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri.
2. Menguraikan pelaksanaan tradisi *Baritan* di Desa Batuaji, Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya interaksi multireligius dalam pelaksanaan tradisi *Baritan* di Desa Batuaji, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti telah mempertegas manfaat dari penelitian yang telah dilakukan baik dari segi teoritis ataupun praktis. Diantara kegunaan penelitian tersebut antara lain;

- a. Dari Segi Teoritis
 1. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat membangun teori yang telah ada sebelumnya terkait dengan pelaksanaan tradisi *Baritan*.
 2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori interaksi sosial antar umat beragama serta toleransi berbasis budaya lokal.
 3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai sinkretisme dan inkulturasi, dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan lokal.
- b. Dari Segi Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kerukunan antarumat beragama melalui pelestarian tradisi lokal seperti *Baritan*.
2. Penelitian ini dapat menjadi sumber data empiris yang dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait interaksi multireligius, akulturasi budaya, maupun pelestarian tradisi lokal di masyarakat.

E. Definisi Operasional

Peneliti telah memuat beberapa penjelasan mengenai sifat sekaligus operasional variabel penelitian untuk dijadikan sebagai acuan dalam menelusuri, menguji, maupun mengukur variabel melalui proses penelitian. Diantara definisi konsep tersebut antara lain:

1. Interaksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Interaksi memiliki arti hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan.⁸ Kata interaksi berasal dari bahasa Inggris *interact* yang berarti “aksi yang berlaku antara satu dengan yang lain”.⁹ Pada dasarnya, sebuah interaksi akan terjadi setiap hari, baik verbal maupun nonverbal, juga baik dalam konteks formal maupun informal.¹⁰ Bentuk-bentuk interaksi juga meliputi dari berbagai

⁸ Arti kata interaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, diakses pada 21 Agustus 2025, <https://kbbi.web.id/interaksi.html>.

⁹ Nashrillah MG, “Peranan Interaksi dalam Komunikasi Menurut Islam”, *Jurnal Warta*, Edisi 52 Tahun 2017 (Medan: Universitas Dharmawangsa), h.3.

¹⁰ Oman Sukmana, M. Arif Nasution, Husni Thamrin, Fritz Hotman S. Damaik, Lakum Lakum, Ahmad Arrozy, Joko Susilo, Badaruddin, Muh. Ilham, Nurdahalia Lairing, dan Indah Prihartini, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Star Digital Publishing 2025), h. 58.

aktifitas, mulai dari percakapan sehari-hari hingga kegiatan-kegiatan yang lebih mendalam, yang tentunya semuanya saling memiliki keterikatan dan membentuk hubungan yang dinamis.¹¹

2. Multireligius

Secara etimologi, kata Multireligius terbentuk dari dua kata dari bahasa Inggris yakni Multi yang berarti ‘banyak’ dan religius atau *religion* yang berarti ‘agama atau kepercayaan’.¹² Multireligius juga dapat disebut dengan multi agama, yang berarti adalah suatu kelompok masyarakat yang didalamnya terdapat lebih dari satu latar belakang agama yang berbeda.¹³ Jadi, didalam kelompok masyarakat tersebut memiliki cara beribadah, berdo’a, bahkan juga memiliki norma-norma sosial yang berbeda, tetapi mereka tetap dapat hidup berdampingan secara harmonis dan dapat menjalankan tata cara beribadah sesuai dengan apa yang mereka imani.

3. Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi memiliki arti adat kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dilestarikan atau dilanjutkan oleh masyarakat hingga saat ini.¹⁴ Jika

¹¹ Angeline Xiao, “Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat”, *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2018, h. 94-99.

¹² “Multireligious”, Merriam-Webster.com Dictionary, diakses pada 22 Agustus 2025, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/multireligious>.

¹³ Nur Syahidah Achmad, Ali Ahmad Yenuri, “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Multireligius: Studi Kasus di SMA Semen Gresik”, *Al-Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum, dan Pendidikan*, Vol. 10 No. 03 Tahun 2025, h. 221-229.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, s.v. ‘tradisi’, diakses pada 24 Agustus 2025. <https://kbbi.web.id/tradisi>.

dalam bahasa latin tradisi berasal dari kata *traditio* yang berarti diteruskan atau kebiasaan.¹⁵

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan tradisi sebagai berikut:

- a. Menurut Van Reusen, tradisi difahami sebagai segala sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk apapun, baik berupa aturan atau norma, nilai, praktik, maupun standar hidup yang bisa mengalami perubahan. Tradisi juga dianggap sebagai hasil dari perilaku manusia sekaligus pandangan mereka tentang bagaimana kehidupan di dunia.¹⁶
- b. Poerwadarminta menjelaskan bahwa tradisi merupakan segala hal yang mencakup seluruh unsur yang melekat pada kehidupan masyarakat dan dijalankan secara berkelanjutan, mulai dari adat, kebiasaan, budaya, bahkan hingga kepercayaan, yang berlangsung turun-temurun sebagai bagian dari integral dari eksistensi manusia dalam komunitasnya.¹⁷
- c. Menurut Zulkarnain, sebagaimana yang dikutip oleh Listyani Widyaningrum, tradisi merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan dipandang sebagai

¹⁵ Yuniar Mujiwai, *Perjalanan Budaya: Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Prosesi Pindah Rumah (Boyongan Omah) Pada Masyarakat Jawa (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024)*, h. 12.

¹⁶ Van Reusen, *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat* (Bandung: Tarsito, 1992), h. 45.

¹⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 1088.

keyakinan yang benar.¹⁸ Bagi sebagian umat Muslim, tradisi ini sering dipahami sebagai *'urf*, yaitu kebiasaan yang dijalankan secara berulang-ulang, seperti selamatan *weton*, kenduri, pemberian anak nama anak, dan sebagainya.¹⁹

Jika ditarik sebuah kesimpulan, tradisi merupakan hal-hal yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang baik berupa aturan atau norma, kepercayaan, ritual, dan sebagainya yang masih terus dilestarikan oleh generasi-generasi selanjutnya hingga saat ini. Dalam penelitian ini, tradisi merujuk kepada pelaksanaan tradisi *Baritan* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Batuaji Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis menyajikan uraian singkat mengenai beberapa kajian maupun penelitian terdahulu terkait tradisi *Baritan*. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Untuk menegaskan keaslian penelitian ini, penulis melakukan telaah pustaka guna memastikan bahwa topik ini belum pernah diteliti sebelumnya. Telaah tersebut dilakukan dengan memaparkan secara ringkas karya-karya ilmiah yang relevan, khususnya yang membahas makna dan pelaksanaan tradisi *Baritan*. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan beberapa analisis terhadap penelitian sebelumnya serta membandingkannya

¹⁸ Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan", *Jom Fisip*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017, h. 1-15.

¹⁹ Muhammad Solikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 25.

dengan pembahasan dalam skripsi ini. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan antara lain;

1. Hasil penelitian dari Dirga Candra Styawan (2025), Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Volume 02 Nomor 09, yang berjudul “Upacara Adat Baritan: Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam di Desa Buluagung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi”, penelitian ini mengungkap bagaimana upacara adat *Baritan* di Desa Buluagung bukan hanya sekedar ritual tradisional, melainkan juga menjadi media akulturasi antara budaya Jawa dengan ajaran Islam. Styawan menjelaskan bahwa ritual *Baritan* memuat unsur-unsur keislaman yang tercermin melalui doa-doa yang dibacakan serta nilai-nilai moral yang disampaikan. Namun, unsur-unsur tradisional Jawa tetap kuat, seperti pemilihan waktu ritual berdasarkan kalender Jawa dan penggunaan sesaji yang khas budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengadaptasi nilai-nilai Islam tanpa menghapus identitas budaya mereka, melainkan memperkuat harmoni antara tradisi dan agama.
2. Hasil penelitian dari Risna Dwi Cahyani (2024), Jurnal Kreasi Seni dan Budaya, Volume 7 Nomor 1, yang berjudul “Makna Filosofis Tradisi Baritan Wujud Pelestarian Budaya Jawa di Desa Pelas Kabupaten Kediri”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Baritan* memiliki makna filosofis yakni sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap berkah yang telah dilimpahkan oleh Tuhan. Selain itu, tradisi

ini juga dimaknai sebagai usaha untuk memohon perlindungan diri dari berbagai bentuk marabahaya atau bencana di masa yang akan datang. Penelitian ini menjadi rujukan penting dalam memahami bagaimana masyarakat tradisional memaknai dan melestarikan warisan budayanya. Penelitian ini memperkaya diskursus tentang hubungan tradisi, makna filosofis, dan pelestarian budaya lokal yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat Jawa.

3. Hasil penelitian dari Fajrul Falah (2020), *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Volume 4 Nomor 1, yang berjudul “Makna Simbolik Sesaji Tradisi *Baritan* di Asemdayong Pemalang Jawa Tengah”. Penelitian ini membahas secara mendalam simbol-simbol yang terkandung dalam sesaji pada tradisi *Baritan* masyarakat Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap sesaji dalam tradisi *Baritan* memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Asemdayong. Misalnya, kepala kerbau melambangkan ketekunan dan kerja keras nelayan dalam mencari nafkah; padi atau beras menggambarkan kemakmuran dan kedamaian batin; pisang raja memiliki makna memberi manfaat kepada orang lain; sedangkan jajanan pasar mencerminkan kerukunan sosial antarwarga yang terdiri dari latar belakang pendidikan, profesi, dan agama yang beragam.²⁰ Penelitian ini

²⁰ Fajrul Falah, “Makna Simbolik Sesaji Tradisi *Baritan* di Asemdayong Pemalang Jawa Tengah”, *Endogami: Jurnal Ilmiah kajian Antropologi* 4, no. 1 (2020): 25-38.

memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara budaya dan simbolisme dalam tradisi masyarakat Jawa, khususnya di wilayah pesisir utara Jawa Tengah. Hasil kajian Falah dapat menjadi rujukan bagi penelitian lain yang menelaah makna simbolik dalam tradisi lokal atau hubungan antara kepercayaan tradisional dengan nilai-nilai sosial dan religius setempat.

4. Hasil penelitian dari Shova Afkaryna dan Bagus Wahyu Setyawan (2023), *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* Volume 21 Nomor 2, yang berjudul “Nilai Religius dalam Tradisi Baritan di Desa Wates Kabupaten Blitar”. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Baritan di Desa Wates, Kabupaten Blitar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Baritan tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya untuk menyambut musim tanam dan memohon keselamatan, tetapi juga memiliki nilai-nilai religius yang mendalam, seperti ketaatan kepada Tuhan, rasa syukur atas nikmat alam, serta semangat kebersamaan dan toleransi antarwarga.²¹ Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Baritan merupakan wujud akulturasi antara unsur keagamaan dan kearifan lokal yang masih lestari di masyarakat pedesaan Jawa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fina Mazida Husna dan Mochammad Maola (2023) dengan judul “Dinamika Tradisi Baritan: Kearifan Lokal

²¹ Shova Afkaryna dan Bagus Wahyu Setyawan, “Nilai Religius dalam Tradisi Baritan di Desa Wates Kabupaten Blitar”, *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, vol. 21, No. 2 Tahun 2023, h. 156-168.

dan Spiritualis Islami di Desa Meteseh”, yang menunjukkan bahwa tradisi *Baritan* di Desa Meteseh memiliki signifikansi budaya dan keagamaan yang mendalam. Pelaksanaan tradisi yang dilakukan pada malam satu Suro ini bersifat komunal dan mengalami perkembangan seiring waktu. Simbolisme filosofis yang tercermin dalam hidangan tradisional menandakan kearifan antara ajaran Islam dan adat lokal Jawa. Tradisi ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana *dao* bersama dan mempererat keterlibatan sosial masyarakat.²²

6. Hasil penelitian dari Whilda Syafitri, Robby Hidajat, dan Tutut Pristiati (2022) , *Journal of Language Literature and Arts* Volume 1 Nomor 1 dengan judul “Makna Sesaji Pada Tradisi Baritan Desa Demojayan Kabupaten Blitar” yang membahas tentang pemaknaan simbolik dari sesaji yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Baritan* di Desa Demojayan, Kabupaten Blitar.²³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap jenis sesaji memiliki makna filosofis dan religius tertentu yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Baritan merupakan bentuk kearifan lokal yang sarat nilai spiritual dan sosial, yang hingga kini masih dipertahankan masyarakat sebagai simbol kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur.

²² Fina Mazida Husna dan Mochammad Maola, “Dinamika Tradisi Baritan: Kearifan Lokal dan Spiritualis Islami di Desa Meteseh”, *Fenomena: Jurnal Penelitian*, 15(2), 168-183.

²³ Whilda Syafitri, Robby Hidajat, dan Tutut Pristiati, “Makna Sesaji pada Tradisi Baritan Desa Demojayan Kabupaten Blitar”, *Journal of Language Literature and Arts* 1, no. 1 (2022): 77-88.

7. Penelitian dari Rias Iffa Pramesthi dan Rofiqotul Aini (2022) yang berjudul “Islam dan Budaya Masyarakat (Studi Tradisi Baritan Desa Wanetara Pemalang)”. Pada penelitian ini menegaskan bahwa *Baritan* merupakan bentuk selamatan yang dilakukan setiap bulan Suro atau Muharram sebagai wujud syukur kepada Tuhan sekaligus permohonan kesejahteraan. Tradisi ini mengandung nilai-nilai Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti nilai teologis, kebersamaan, kebudayaan, aqidah, dan *akhlaqul karimah* yang tercermin dalam seluruh rangkaian prosesi tradisi.²⁴

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan, penelitian terdahulu dan penelitian ini akan sama-sama meneliti terkait tradisi *Baritan*. Hanya saja, penelitian terdahulu berfokus pada akulturasi antara budaya Jawa dengan agama Islam, dan juga berfokus pada makna-makna yang ada di dalam tradisi *Baritan*. Sedangkan dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai interaksi multireligius dan bentuk akulturasi yang muncul dalam tradisi *Baritan* di Desa Batuaji, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri, di mana masyarakat hidup di dalam lingkungan yang multireligius karena terdiri dari pemeluk agama Islam, Kristen, juga ada beberapa penganut aliran kepercayaan tertentu. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru, yakni bagaimana tradisi *Baritan* menadi ruang perjumpaan antaragama dan

²⁴ Rias Iffa Pramesthi dan Rofiqotul Aini, “Islam dan Budaya Masyarakat (Studi Tradisi Masyarakat Desa Wenetara Pemalang)”, *FITUA: Jurnal Studi Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022, h. 95-102.

sarana memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat yang plural secara keagamaan.